

PERANAN SEKOLAH LAPANG DAN UPSUS KEDELAI DALAM PENINGKATAN PRODUKSI KEDELAI DI BLORA

THE ROLE OF FIELD SCHOOLS AND SOY SPECIAL EFFORTS IN INCREASING SOYBEAN PRODUCTION IN BLORA

Eny Hari Widowati

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah,
Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah
Jl. Pemuda 127-133 Semarang, Telp. 024 3515591

Email: wilsatdany@yahoo.co.id

Diterima: 2 April 2017, Direvisi: 28 April 2017, Disetujui: 30 Mei 2017

ABSTRAK

Kedelai merupakan komoditas pangan yang kebutuhannya selalu meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Jawa Tengah. Produksi kedelai belum mampu memenuhi kebutuhan dikarenakan produksinya masih rendah dan kedelai tidak menarik lagi bagi petani. Upaya peningkatan produksi kedelai dilakukan melalui sekolah lapang dan Upaya Khusus Kedelai. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program peningkatan produksi untuk pemenuhan kebutuhan kedelai. Lokasi penelitian di Kabupaten Blora pada bulan Mei-Agustus 2016. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, wawancara mendalam dan focussed group discussion. Responden, petani, pedagang dan cabang dinas pertanian seluruh Kabupaten Blora. Hasil: a) Ketersediaan kedelai sebesar 6.640,22 ton dari kebutuhan rata-rata sebesar 12.164,49 ton; b) Kedelai lokal baru di serap sebesar 7,52% dari total ketersediaan. Untuk Kebutuhan Benih 5,73%; Untuk kebutuhan industri olahan tahu, komposisi bahan baku kedelai lokal baru sebesar 20%, sehingga serapan kedelai lokal sebesar 1,79%; c) Peningkatan produksi kedelai lokal dipengaruhi oleh faktor: minat petani dan harga jual kedelai. Pemenuhan kebutuhan kedelai melalui peningkatan produksi dapat dilakukan dengan a) Penggunaan varietas yang memiliki potensi untuk industri olahan pangan; b) pola tanam palawija yang ditanam pada MT II dan MT III dengan menerapkan teknologi serta perlindungan harga untuk petani; c) sosialisasi tentang bahan baku kedelai lokal yang memiliki kualitas yang baik untuk olahan tahu dan tempe.

Kata Kunci: Peningkatan Produksi, Kedelai, Swasembada

ABSTRACT

Soybean is a food commodity whose needs are always increasing every year along with the increasing population in Central Java. Soybean production has not been able to meet the needs because the production is still low and soybean is not attractive anymore for farmers. Efforts to increase soybean production through field schools and Soy Special Efforts. The objective of this research is to evaluate the production improvement program for the fulfillment of soybean needs. Research location in Blora Regency in May-August 2016. Methods of data collection by interview method, indept and focussed group discussion. Respondents, farmers, traders and branches of agricultural services throughout Blora Regency. Result: a) Availability of soybean is 6,640,22 ton from average requirement equal to 12.164,49 ton; B) New local soybean is absorbed by 7.52% of total availability. For Seed Requirement to large 5.73%,; For the requirement of processed tofu industry, the raw material composition of local soybean is only 20%, so the local soybean absorption is 1.79%; C) Enhancement of local soybean production is influenced by factors: farmers'

interest and selling price of soybean. The fulfillment of soybean requirement through increased the production can be done by a) the use of varieties that have potential for the food processing industry; B) cropping crops planted on the planting sistem II and III by applying technology and price protection for farmers; C) socialization that local soybean raw materials have good quality for processed tofu and fermented soybean.

Key: Increased Production, Soybean, needs

PENDAHULUAN

Kedelai adalah komoditas pangan yang merupakan sumber protein dengan harga tidak mahal sehingga menyebabkan permintaan bahan pangan ini selalu meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2015 produksi kedelai adalah 129.794 ton, sementara kebutuhannya sebanyak 657.303 ton sehingga kekurangannya sebesar 527.509 ton. Pemenuhan kebutuhan kedelai dilakukan melalui import dari Amerika Serikat dan Australia sejumlah 1.904.449 ton senilai US\$ 1.141.189.000 (Kementan, 2014).

Pemerintah telah mencanangkan program swasembada kedelai pada tahun 2014 tetapi program tersebut tidak terealisasi, sehingga pada tahun 2015 Presiden RI mencanangkan kedaulatan pangan untuk komoditas padi, jagung dan kedelai pada tahun 2017. Program ini didukung oleh Gubernur Jawa Tengah yang menargetkan bahwa Jawa Tengah harus berdaulat pangan yang salah satunya adalah kedelai. Pertumbuhan produksi kedelai di Kabupaten Blora selama lima tahun (2010-2014) sebesar -31,24%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai setiap tahun tidak meningkat terus, tetapi mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Di satu sisi Kabupaten Blora merupakan salah satu dari tiga kabupaten terbesar di Jawa Tengah yang menyumbang produksi kedelai di provinsi ini. Sumbangan produksi kedelai terlihat pada tahun 2014 Kabupaten Blora mampu berkontribusi sebesar 12,17% dari hasil panen bahan pangan di Jawa Tengah.

Program dan kegiatan peningkatan produksi kedelai sudah dilakukan di Kabupaten Blora melalui Sekolah Lapang (PTT), Ektensifikasi dan Intensifikasi, dalam kegiatan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan kedelai di Kabupaten Blora. Produksi kedelai digunakan untuk memenuhi kebutuhan: benih, konsumsi, industri olahan pangan, dan pakan ternak. Pemenuhan kebutuhan tersebut tentunya tidak sama jenisnya, kualitasnya dan kuantitasnya karena data tersebut tidak tersedia maka kebutuhan kedelai sesuai dengan kegunaannya belum diketahui secara pasti. Swasembada kedelai merupakan upaya pemenuhan kebutuhan kedelai dari produksi sendiri. Swasembada kedelai dapat terwujud apabila penyediaan dan permintaan terjadi seimbang. Hal itu dapat terjadi apabila diketahui kebutuhan kedelai dari kuantitas, kualitas dan jenisnya sehingga diharapkan produksi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Tujuan studi ini adalah menganalisis program peningkatan produksi yang diterapkan apakah berdampak pada swasembada kedelai di Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Blora, pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten penghasil kedelai di Jawa Tengah yang menerapkan kebijakan program peningkatan produksi kedelai. Pelaksanaan kegiatan adalah pada Bulan Maret sampai dengan

Agustus 2016. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang menurut Whitney (1960) adalah pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat melalui tujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki (Natzir, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Survey*, melalui wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dalam kuesioner dilanjutkan dengan *Focussed Group Discussion* (FGD) dengan peserta Bapeda Kabupaten Blora, Dinas Pertanian Kabupaten Blora, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Blora, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Blora, FEDEP. Lokasi adalah seluruh lokasi kegiatan usaha kedelai dari budidaya, pengrajin tahu, tempe, keripik tempe dan pakan ternak yang merupakan sentra. Selanjutnya diambil sampel yang memiliki skala usaha terbesar. Responden dipilih dengan cara sampling acak sederhana atau *Simple Random Sampling (SRS)*. Jumlah sampel dalam penelitian ini pada setiap kelompok ditentukan yaitu masing-masing sebanyak 10 orang. Lebih lanjut, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk tabel, diagram dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Kedelai di Kabupaten Blora

Kebutuhan kedelai merupakan permintaan dalam jangka waktu satu tahun untuk memenuhi konsumsi pangan, benih dan pakan ternak. Di Kabupaten Blora kedelai dibutuhkan untuk konsumsi pangan dan untuk memenuhi kebutuhan benih. Rincian kebutuhan kedelai di Kabupaten Blora selama 5 tahun dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kebutuhan Kedelai untuk Olahan Pangan

Konsumsi kedelai berupa dua jenis, yakni konsumsi langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini yang dimaksud konsumsi tidak langsung adalah kedelai yang diolah lebih lanjut menjadi produk tertentu untuk konsumsi atau lainnya. Biji kedelai diolah menjadi tempe, tahu (*tofu*), kecap, susu kedelai, tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco. Olahan kedelai adalah penyumbang utama kebutuhan protein nabati (Kementan, 2010).

Olahan yang disukai masyarakat Kabupaten Blora adalah tahu, tempe dan kecap. Kecap merupakan olahan dari kedelai hitam sedangkan tahu dan tempe menggunakan kedelai kuning. Konsumsi kedelai dari tahun ke tahun selalu meningkat. Profil konsumsi kedelai perkapita dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang semakin sulit sehingga masyarakat berusaha mencari peluang sumber protein yang murah, enak dan mudah didapat.

Pada umumnya produk pengolahan kedelai oleh industri menengah dan industri kecil berupa tahu, tempe, kecap dan susu. Di Kabupaten Blora industri pengolahan pangan menggunakan bahan baku kedelai tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten ini, tetapi untuk sentra terbesar terdapat di Kecamatan Kunduran, Cepu, Randublatung dan Blora. Pengolahan yang paling banyak adalah pengolahan tahu, tempe dan keripik tempe sedangkan pengolahan kecap hanya terdapat di Kecamatan Kunduran.

Perhitungan konsumsi kedelai di Kabupaten Blora menggunakan data Kantor Ketahanan Pangan, jumlah penduduk menggunakan data dari Badan Statistik Kabupaten Blora. Konsumsi kedelai selama lima tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi dan Kebutuhan Kedelai di Kabupaten Blora

Tahun	Jumlah Penduduk	Konsumsi kg/kapita/tahun	Kebutuhan (ton)
2011	833.786	10,2	8.504,62
2012	847125	10,2	8.640,68
2013	849.444	10,2	8.664,33
2014	851.737	19,76	16.830,32
2015	852.110	19,76	16.839,69

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa konsumsi kedelai di Kabupaten Blora dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Semakin tinggi daya beli maka konsumsi kedelai akan semakin turun, hal ini tidak terjadi di Kabupaten

Blora karena konsumsi semakin meningkat dari tahun ketahun. Realisasi konsumsi perkapita/tahun lebih tinggi dari realisasi konsumsi nasional pada tahun 2015 sebesar 7,62 kg/kapita/tahun.

2. Kebutuhan Kedelai untuk Benih

Benih kedelai merupakan salah satu faktor input yang seharusnya dipenuhi tepat pada musim tanam. Tetapi kebutuhan ini belum dapat terpenuhi karena benih kedelai memiliki masa dormansi sehingga tidak bisa disimpan lama. Kondisi ini menyebabkan benih berkualitas yang dihasilkan oleh petani dan penangkar benih.

Benih yang digunakan oleh petani sebaiknya benih bermutu sehingga memiliki potensi produksi sesuai dengan varietas yang digunakan. Menurut Sadjad (1993) mutu benih meliputi kualitas fisik, fisiologis dan genetik. Mutu fisik meliputi kebersihan benih dari kotoran dan campuran lain, penampilan benih dan warna kulit benih. Mutu fisiologis dilihat dari kemampuan benih untuk memproduksi dengan normal dalam kondisi yang serba normal pula. Sedangkan mutu genetik yaitu benih yang jelas dan benar identitas genetiknya. Wirawan dan Wahyuni (2002) menambahkan bahwa secara fisik, benih bermutu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Benih bersih dan terbebas dari kotoran, seperti potongan tangkai, biji-bijian lain, debu dan kerikil; b) Benih murni, tidak tercampur dengan varietas lain; c) Warna benih terang dan tidak kusam; d) Benih

mulus, tidak berbercak dan kulit tidak terkelupas; e) Sehat, bernas, tidak keriput serta ukurannya normal dan seragam. Selain itu benih dianggap bermutu tinggi jika memiliki daya tumbuh (daya berkecambah) lebih dari 80% (tergantung jenis dan kelas benih) dan nilai kadar air di bawah 13% (tergantung jenis benih).

Kebutuhan kedelai di Kabupaten Blora selama ini dipenuhi dari produksi benih lokal atau informal. Artinya, penyediaan benih dilakukan dalam wilayah terbatas dilakukan oleh petani untuk kebutuhan sendiri dengan tujuan penyediaan benih setiap musim tanam secara praktis, tanpa mengikuti peraturan yang ada.

Pada umumnya petani di Kabupaten Blora memperoleh benih kedelai dengan membelinya pada toko sarana produksi pertanian atau pada kelompok yang memiliki usaha penyediaan benih dan sarana produksi pertanian. Selain itu dapat pula memperoleh dari pemerintah apabila ada kegiatan bantuan benih. Meskipun demikian bantuan benih yang diberikan oleh pemerintah kadang tidak digunakan, petani menggunakan benih yang dibeli sendiri.

Hasil wawancara dan *focus group discussion (FGD)* menyatakan bahwa

kebutuhan benih di Kabupaten Blora dipengaruhi oleh perilaku petani dalam menggunakan jumlah benih pada waktu menanam kedelai. Jumlah benih yang digunakan petani pada umumnya adalah 1-2 butir per lubang bahkan ada yang menggunakan 3 biji per lubang. Konsekuensinya, penggunaan jumlah biji per lubang tanam ini berpengaruh pada jumlah kedelai dalam satuan luas. Jumlah kedelai per ha yang digunakan petani berkisar

antara 40 sampai 50 kg per ha sehingga rata-rata kebutuhan benih adalah 48 kg/ha.

Berdasarkan realisasi luas tanam kedelai selama lima tahun (2011 sampai dengan 2015) yakni 29.322 ha dan rata-rata penggunaan benih kedelai di Kabupaten Blora sebesar 48 kg/ha, maka realisasi kebutuhan benih kedelai selama lima tahun adalah 1.407.456 kg. Perincian alokasi benih kedelai di Kabupaten Blora tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan benih di Kabupaten Blora

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Kebutuhan Benih (kg)
2011	3.548	177.400
2012	4.793	230.064
2013	5.651	271.248
2014	6.881	330.228
2015	6.997	335.856

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa kebutuhan benih selama lima tahun di Kabupaten Blora meningkat setiap tahun. Peningkatan kebutuhan benih dipengaruhi oleh peningkatan luas tanam. Meningkatnya luas tanam tersebut diharapkan akan berdampak pada luas panen dan peningkatan produksi.

B. Program/kegiatan yang diterapkan untuk peningkatan produksi kedelai.

Pemerintah mencanangkan bahwa produksi kedelai harus ditingkatkan sehingga dapat swasembada. Berkaitan

dengan kondisi tersebut Produksi kedelai perlu ditingkatkan untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan. Peningkatan produksi dilakukan dengan menerapkan program dan kegiatan. Program dan kegiatan tersebut antara lain: Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu (SL-PTT), Gerakan Penanaman Pertanian Tanaman Terpadu (GP-PTT) Upaya Khusus Padi, Jagung, **Kedelai** melalui kegiatan intensifikasi dan Ektensifikasi. Peningkatan produksi kedelai yang dilakukan selama lima tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Program dan Kegiatan di Kabupaten Blora

Tahun	Produksi (ton)			Persentase
	Luas Tanam	Produksi Total	Produksi Program	
2011	3548	6.350	6.267	98,68
2012	3500	10.518	6.026	57,29
2013	5000	10.411	7.912	76,00
2014	4650	15.268	6.997	45,83
2015	4000	16.000	6.363.65	39,77

Sumber: Distanbunhutnaikan Kab Blora (2016)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa program peningkatan produksi yang dilakukan oleh pemerintah berpengaruh pada peningkatan produksi. Capaian yang dihasilkan pada tahun 2011 dan 2013 lebih 50% dan pada tahun 2014 dan 2015 peningkatan produksi kedelai mencapai 45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumbangan produksi kedelai dari swadaya pada tahun 2015 semakin besar yaitu mencapai 60,23%. Program/kegiatan peningkatan produksi kedelai yang dilakukan oleh pemerintah:

1. Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu(SL-PTT)

Realisasi peningkatan produksi dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya dengan benar, yaitu dengan menerapkan input produksi, cara dan dosis yang benar. Penerapan tersebut dilakukan melalui SL_PTT. Pengelolaan Pertanian Tanaman Terpadu adalah pengelolaan lahan, tanah, air, organisme pengganggu tanaman dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan

produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan (Deptan, 2008).

Pelaksanaan SL-PTT adalah Sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan dilapangan. Hamparan sawah milik petani peserta program disebut hamparan SL-PTT, sedangkan hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut laboratorium lapang (LL). SL-PTT bertujuan untuk mempercepat alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti dan narasumber lainnya. Pelaksanaan SL-PTT diharapkan akan menyebarkan teknologi ke petani. Keuntungan dengan menerapkan SL-PTT diberikan kebebasan memformulasikan ide, rencana, dan keputusannya bagi usahatannya sendiri sehingga petani bersama-sama terpenggil untuk meningkatkan produksi dalam mewujudkan swasembada kedelai (Deptan, 2008). SL-PTT dilaksanakan selama 3 tahun dengan total luas tanam sebesar 9.130 ha dan produksi sebesar 6.818.424.85 ton untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 4

Tabel 4. Luasan dan produksi Kedelai Kegiatan SLPTT

Kecamatan	Tahun					
	2012		2013		2014	
	Luas (Ha)	Produksi Ton	Luas (Ha)	Produksi Ton	Luas (Ha)	Produksi Ton
Jati	1500	2.940	2300	4378.81	250	586,25
Randublatung	200	351	250	364.50		
Kradenan	250	431.3	300	714.51		
Kedungtuban	20	39				
Cepu	20	29.1	200	136.89		
Sambong	100	115	100	129		
Jiken	20	23.8				
Blora	260	378.3	200	290.15		
Tunjungan	150	222	150	162.57		
Banjarejo	70	135.5	100	124.80		
Ngawen	150	180,6	150	132.57		
Japah	300	444	500	362.66	200	221,20
Kunduran	360	607.7	400	527		
Todanan	100	129	350	597	200	411,40

Sumber: Distanbunhutnaikan Kab Blora(2016)

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa SL-PTT komoditas kedelai pada tahun 2012 dilaksanakan di seluruh Kecamatan. Kegiatan SL-PTT dilaksanakan dengan bantuan benih dari pemerintah. Fasilitasi sarana benih dimaksudkan agar benih yang digunakan adalah benih yang berkualitas sehingga produksi kedelai yang dihasilkan dapat optimal hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Bastuti P (2014) benih berpengaruh terhadap produksi kedelai, walaupun dari sisi biaya produksi, pangsa biaya benih relatif rendah. Dengan demikian penggunaan benih yang baik (mutu maupun jumlah) akan berdampak pada kinerja sistem produksi kedelai. Petani menggunakan benih per hektar sebesar 50 kg/ha, penggunaan benih melebihi dari anjuran 25 kg/ha. Dengan penggunaan benih tersebut pada kegiatan SL-PTT dengan luasan 3.520 ha dengan melibatkan kelompok tani sebanyak 236 sehingga membutuhkan benih sebesar 140.000 kg.

Peningkatan produksi dengan menggunakan metode SL-PTT dapat meningkatkan produktivitas karena dengan mengimplementasikan teknologi budidaya kedelai sesuai dengan baku teknis dan bimbingan dan pendampingan teknis pada setiap fase pemeliharaan. Peningkatan provitas bisa mencapai 17,22 ku/ha dari 10,77 ku/ha sehingga berpengaruh pada peningkatan produksi mencapai 6.026 ton hal ini sesuai dengan pernyataan Saiful dan Romano (2014) bahwa peningkatan produktivitas dapat ditempuh melalui inovasi baru yang terdiri dari teknologi, penggunaan benih unggul dan pemupukan berimbang karena benih bermutu dapat memacu peningkatan produksi antara 10 sampai dengan 30%, apalagi didukung dengan pemanfaatan agro input lain sesuai anjuran.

Tahun 2013 SL-PTT dilaksanakan di 13 kecamatan dengan luasan 5000 ha, kegiatan tersebut dengan bantuan benih

sebanyak 40 kg/ha dengan produktivitas sebesar 14.75 dari produktivitas sebelumnya 14,82 kondisi ini disebabkan pada waktu tanam curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan pembungaan rontok, kondisi ini menyebabkan capaian produksi adalah 7.912, 06 ton.

Tahun 2014 SL-PTT dilaksanakan di Kecamatan Jati, Japah dan Todanan dengan luasan sebesar 650 ha dengan produktivitas 18,26 ku/ha dari 14,13 ku/ha. Kenaikan produktivitas disebabkan SL-PTT ini merupakan kegiatan pengembangan sehingga petani sudah memahami bagaimana budidaya kedelai yang benar, kondisi ini berpengaruh pada capaian produksi. Sebesar 1.218,85 ton.

Petani selalu menanam kedelai adalah di Kecamatan Jati, Kradenan, dan Randublatung. Masyarakat di Kecamatan Japah dan Todanan yang menanam kedelai dengan luas tanam besar untuk kegiatan SL karena di wilayah ini komoditas penyangganya adalah tebu dan ubi kayu. Sedangkan untuk budidaya kedelai swadaya hanya dilakukan sedikit-sedikit dan biasanya ditanam secara tumpangsari dengan tanaman jagung.

2. Upaya Khusus Kedelai

Peningkatan produksi kedelai harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga kegiatan Upaya Khusus merupakan kegiatan percepatan swasembada pangan. Kabupaten Blora melakukan kegiatan upsus: Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) kedelai dan Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP). Kegiatan yang dilaksanakan: bantuan benih, rhizobium dan pupuk organik dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2. ton/Ha pada areal *existing*.

Kegiatan yang dilakukan di Kabupaten Blora berupa PAT-PIP. Kegiatan ini merupakan untuk mengoptimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan IP dilakukan pada lahan-lahan yang sebelumnya tidak pernah ditanami kedelai atau yang pernah

ditanami kedelai tetapi kemudian tidak ditanami lagi pada lahan sawah beririgasi, sawah tadah hujan, lahan kering, lahan perhutani, lahan perkebunan dan lain-lain. Untuk mengetahui rincian kegiatan upsus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi Program UPSUS di Kabupaten Blora

Kecamatan	Tahun					
	2014		2015		2016*)	
	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (ton)
Jati	1100	2910.60	1200	2.646,38	2210	
Randublatung	550	891	200	245	50	
Kradenan	500	320.80	200	400	200	90
Kedungtuban			200	393.7	200	
Cepu	250	76.10	200	222.3	100	
Sambong	50	60	100	103.1	175	
Jiken			72	25.36	50	68,70
Bogorejo	250	225.68	200	148.75	155	118
Jepon			100	153		
Blora	200	343.40	200	303.6	200	
Tunjungan	150	60.20	100	126.37		
Banjarejo	150	40.30	100	88.8	60	
Ngawen	200	294.60	100	83.9		
Japah	300	131.76	400	410.83	250	
Kunduran	200	284.55	200	386.45	150	
Todanan	100	139.30	300	338	300	

Sumber: Distanbunhutnaikan Kab Blora (2016)

Keterangan:

*) Produksi Bulan September

Tabel 5 menunjukkan tahun 2014 peningkatan produksi dilakukan dengan perluasan areal tanam di sawah tadah hujan dan tegal dengan luas tanam 4000 ha dan produktivitas sebesar 14,85 ku/ha dari produktivitas sebelumnya sebesar 10.18 ku/ha kondisi ini menunjukkan bahwa dengan budidaya kedelai secara tanam terpadu dan adanya pendampingan teknologi dapat meningkatkan produksi. Dengan demikian capaian produksi yang diperoleh pada tahun 2014 sebesar 5.778,29 ton.

Tahun 2015 Upsus yang dilaksanakan GP-PTT merupakan pendekatan inovatif untuk peningkatan produksi yang dilakukan secara masal melalui kelompok tani. Luas tanam GP-PTT sebesar 4000 ha yang dilaksanakan dilahan sawah tadah hujan dan tegal menggunakan bantuan benih. Produktivitas yang dicapai adalah 16.09 ku/ha, sedangkan sebelumnya 13,71 ku/ha. Peningkatan ini tidak berbeda nyata pada petani yang melakukan budidaya kedelai yang tidak terlibat di GP-PTT karena produktivitasnya mencapai 15,50

ku/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani yang tidak terlibat juga memiliki kemampuan untuk membudidayakan kedelai dengan benar. Lebih lanjut dapat diinformasikan bahwa capaian produksi pada tahun 2015 adalah 6.363,65 ton

Pada Tahun 2016 kegiatan Upsus dilaksanakan dalam bentuk intensifikasi dan perluasan areal tanam. Sasaran kegiatan PAT adalah 500 ha di Kecamatan Jati, Kradenan, Sambong dan Todanan. Realisasinya adalah 250 ha di Kecamatan Kradenan dan Todanan. Sedangkan untuk kegiatan intensifikasi dilaksanakan di Kecamatan Kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Bogorejo, Blora, Banjarejo, Japah, Todanan dan Kunduran dengan luas areal 3600 ha dan sampai penelitian baru ditanam sebesar 778 ha.

Kegiatan PAT di Kabupaten Blora dilaksanakan pada wilayah-wilayah yang dulu pernah menanam kedelai dan

sekarang memilih tanaman lain karena tanaman lain lebih menguntungkan hal ini sesuai pernyataan Pringgoputro (19 64) serta Manwan dan Sumarno (1996) bahwa memperluas penanaman kedelai pada wilayah yang belum biasa menanam kedelai, walau disadari akan berhadapan dengan banyak kesulitan seperti: (a) petani belum mengenal dan belum biasa bercocok tanam kedelai, (b) petani sering kecewa bila sekali mencoba bertanam kedelai menemui kegagalan, (c) pemasaran kedelai tidak lancar dan harganya rendah.

B. Neraca Peningkatan produksi

Kebutuhan kedelai dapat terpenuhi apabila diketahui peningkatan produksi tiap tahun. Tujuan kegiatan peningkatan produksi yang dilakukan melalui program diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kedelai di Kabupaten Blora.

Tabel 6. Neraca Peningkatan produksi dan kebutuhan di Kabupaten Blora

Tahun	Peningkatan Produksi (ton)	Kebutuhan	Persentase (%)
2011	6.267	8.682.02	72,18
2012	6.026	8.870.74	67,93
2013	7.912	8.935.58	88.54
2014	6.997.14	17.160.55	40.77
2015	6.363.65	17.173.55	37.05

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada Tabel 6 diketahui bahwa dengan adanya kegiatan peningkatan produksi melalui program dan kegiatan SL-PTT dan Upsus meningkatkan produksi sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amar (2010) bahwa kegiatan peningkatan produksi dengan melalui terobosan SLPTT dan BLBU ditingkat usahatani menunjukkan hasil yang memuaskan karena petani lebih bergairah menanam kedelai dengan

menerapkan paket teknologi anjuran dan pemakaian benih unggul bermutu yang dianjurkan. Pada tahun 2013 produksi untuk memenuhi kebutuhan bisa mencapai 88.54% tetapi pada tahun 2014 dan 2015 produksi kedelai tidak mampu walaupun kegiatan yang berhasil peningkatan produksi semakin b besar maka kebutuhan untuk benih juga semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Capaian kegiatan peningkatan produksi adalah 6.284,70 ton dari ketersediaan total 6.640,22 ton dengan kebutuhan 12.164,49 ton. Produksi kedelai digunakan untuk memenuhi kebutuhan olahan tahu sebesar 1,79% dan benih 5,73% dari total ketersediaan.

Saran

Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blora mengupayakan peningkatan produksi kedelai dengan menggunakan varietas yang memiliki potensi digunakan sebagai bahan baku industri olahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar K Zakaria, 2010. Kebijakan Pengembangan Budidaya Kedelai Menuju Swasembada Melalui Partisipasi Petani. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 8 no 3 September 2010: 259-272. Bogor
- Bambang Prastyo, 2013. Amar Kadar Zakaria, Valerina, Cecep Nurasa. Kajian Akselerasi Pertumbuhan Produksi Dalam mendukung swasembada kedelai. Balitbang Kementan. Jakarta
- Departemen Pertanian, 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT Padi). Jakarta
- F.L, Whitney. 1960. The Elements of Resert. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co
- Kementerian Pertanian, 2010. Permentan Nomor 65 tahun 2010 Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi Dan Kabupaten/Kota. Jakarta
- Kementerian Pertanian, 2014. Buletin triwulanan ekspor-impor komoditas pertanian volume VII No 1 tahun 2015. Jakarta.
- Made Astawana *et all*, 2013. Karakteristik Fisikokimia dan Sifat Fungsional Tempe yang Dihasilkan dari Berbagai Varietas Kedelai . Jurnal Pangan Vol. 22 No. 3 September 2013 : 241-252. Bogor. Bogor
- Manwan, I. dan Sumarno. 1996. Perkembangan dan penyebaran kedelai. p.69-150. Dalam: B. Amang, M.H. Sawit, dan A. Rachman (eds.). Ekonomi kedelai di Indonesia. IPB Press, Bogor. Sumarno dan Adie: Menuju Swasembada Kedelai 63
- Nazir, Mochamad, 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pringgopoetro, R. Soekotjo. 1964. Faktor penghambat perluasan dan produksi kedelai. Rapat Kerja Nasional Kedelai. Lembaga Pusat Penel. Pertanian, Bogor
- Manwan dan Sumarno (1996)
- Sadjad, S. 1993. Dari Benih Kepada Benih. Gramedia, Jakarta.
- Saiful Bahri T dan Romano, 2014. Potensi dan Skenario Pengembangan Tiga Pangan Pokok Berbasis Kluster di Provinsi Aceh. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 5 No 1 Juli 2014. Universitas Syah Kuala. Aceh
- Tri Bastuti Purwantini, 2014. Sistem Perbenihan Mendukung Keberlanjutan Produksi Kedelai Di Jawa Tengah . Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi. Malang
- Wirawan, B dan S. Wahyuni. 2002. Memproduksi Benih Bersertifikat. Penebar Swadaya, Jakarta